



Kartini Hidupnya, Renungannya dan Cita-citanya

Oleh Winarno Narmoatmojo

Disajikan dalam Diskusi dan Bedah Buku "Trilogi Kartini"
yang diselenggarakan Prodi PPKn FKIP UNS
Surakarta, 29 April 2025

Isi Buku

- Ini adalah buku ke-2 dari 3 serangkai buku karya Wardiman Djojonegoro. Jilid I ; Kartini: Kumpulan surat surat 1899-1904. **Jilid II; Kartini: Hidupnya, Renungannya dan Cita citanya**; Jilid III: Inspirasi Kartini dan Kesetaraan Gender Indonesia
- BAB I PENDAHULUAN
- BAB II KUTIPAN “ KARTINI SEBUAH BIOGRAFI” dari Sitisoemandari Soeroto
- BAB III PETIKAN PENTING ATAU “HIGH LIGHTS” DARI KEHIDUPAN, RENUNGAN DAN CITA-CITA KARTINI oleh WARDIMAN DJOJONEGORO



Sejarah ringkas

- “Panggil aku **Kartini** saja- itu namaku”
(25 Mei 1899)
- Lahir pada 21 April 1879 di Mayong, Jepara
- Putri dari RMAA Sosroningrat (Bupati Jepara)
dan MA Ngasirah
- Bersekolah di Europese Lagere School (ELS) di
Jepara,
- Memasuki masa pingitan dan mulai
korespondensi : 25 Mei 1899 - 7 September
1904 ke 16 sahabat pena,
- Menikah dengan RA Joyodiningrat, bupati
Rembang, 1903
- Melahirkan anak ke -1 lalu meninggal pada 17
September 1904



BAB I PENDAHULUAN

- Selama masa pingitan, Kartini melakukan korespondensi (surat-menyurat) ke sahabat pena. Secara keseluruhan, ia menulis 179 surat dan 11 artikel-memo. Berisi kehidupan pribadinya, renungan, pemikiran termasuk keadaan budaya dan sosial saat itu. Tulisan dalam Bahasa Belanda
- Dari 16 orang Belanda penerima surat Kartini, hanya Mr JH Abendanon, istri dan anaknya yang merupakan sahabat pena dekat, paling banyak menerima surat.
- JH Abendanon menerbitkan 105 surat Kartini tahun 1911 untuk memperkenalkan pemikiran Kartini kepada masyarakat Belanda dan untuk mengumpulkan dana guna membangun sekolah Perempuan. Kumpulan tulisan ini diberi judul Door Duisternis Tot Licht (DDTL)
- Tahun 1987 FGP Jaquet menerbitkan 110 surat surat Kartini, termasuk yang sebelumnya telah dipotong oleh JH Abendanon. Lalu tahun 2024 menjadi 179 surat, masih dalam Bahasa Belanda
- Tahun 2014 Joost Cote menerbitkan 167 surat dan beberapa artikel dalam Bahasa Inggris, yang menjadikan pemikiran Kartini semakin meluas. Tahun 2022 diterjemahkan ke bhs Indonesia
- Ada “Kartini Sebuah Biografi” karya Sitisoemandari Soeroto (1977) sebagai sebuah biografi yang sangat lengkap tentang Kartini. Ini menjadi bab 2 dari isi buku ini
- Bisa dikatakan bisa menjadi salah satu “The great books” bagi filsafat pendidikan perennialism untuk Indonesia. Apa pentingnya? **_Catatan penulis**

BAB II Kutipan Buku “Kartini Sebuah Biografi”

- “Kartini Sebuah Biografi” (1977) karya jurnalis, Sitisoesmandari Soeroto (1908-1994), sebuah karya monumental yang diapresiasi oleh kebudayaan internasional
- “Biografi Kartini adalah salah satu dari 20 buku terbaik dari literatur Asia untuk diterjemahkan kedalam Bahasa Jepang” (Imamura Cultural Enterprise)
- *Judul itu amat rendah hati untuk suatu karya monumental, yang semestinya “Kartini Sebuah Biografi serta Analisis Pada Zamannya” (Dr. H Bouman)*
- Tahun 1982, “Kartini Sebuah Biografi” diangkat ke layar lebar dengan judul film “Kartini”. Mau lihat ? Cek ke
- **Catatan penulis** amat layak untuk menjadi salah satu “the great books” untuk Indonesia bagi filsafat pendidikan perennialism. Mengapa demikian?
- *For Perennialists, the aim of education is to ensure that students acquire understandings about the **great ideas of Western civilization**. These ideas have the potential for solving problems in any era. The focus is to teach ideas that are everlasting, to seek enduring truths which are constant, not changing, as the natural and human worlds at their most essential level, do not change. The curriculum based on 100 great books of western civilization*
- Untuk pelajar Indonesia apa? Ya ide ide besar dari peradaban luhur bangsa Indonesia. Misal cerita sejarah, hikayat, babad, biografi, otobiografi, tembang dan sejenisnya. Ini yang perlu dibelajarkan, diteruskan, diwariskan dan digunakan sebagai problem solvers untuk sepanjang masa.

BAB II Kutipan Buku “Kartini Sebuah Biografi”

- I. Silsilah Tjondronegoro
- II. Dari masa kanak kanak sampai masuk pingitan
- III. Empat tahun laksana dalam neraka
- IV. Tiga Serangkai Bersatu kembali
- V. Masa Transisi abad ke-19 ke abad ke-20
- VI. Kartini dan Haluan Etis
- VII. Perkenalan dengan Mr JH Abendanon
- VIII. Peranan Ir Van Kool
- IX. Tragik Manusia Kartini
- X. Di Rembang
(Skema Keluarga Bupati Djojoadingrat)
- XI. Dipanggil Ke Hadirat Tuhan
- XII. Sesudah Kartini Wafat
- XIII. Diangkat menjadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia

BAB III

PETIKAN PENTING ATAU “HIGH LIGHTS”

1. **Kartini memiliki dua orang ibu**
Ibu kandung (Ngasirah_garwa ampil) dan ibu tiri (RA Wurjan_garwa padmi). Awalnya Kartini dipandang “negative” terhadap ibunya-berdasar DDTL 1911, namun dengan keluarnya Kumpulan tulisan Kartini dari Jaquet (1987) maka pandangan nya terhadap kedua ibunya “positif”
2. **Pengorbanan Kartini bersedia dinikahkan demi menolong kakaknya, Sosrokartono.**
Kartini bersedia dinikahkan demi menolong kakaknya Sosrokartono untuk dapat melanjutkan sekolah di Belanda sampai akhirnya menyelesaikan studi. Sebelumnya Sosrokartono di Belanda dipanggil pulang karena 4 tahun tidak belajar dan hanya berfoya-foya saja
3. **Tiga Serangkai/ Daun Semanggi**
Kartini mengajak kedua adiknya (Kardinah_adik kandung dan Roekmini_adik tiri) untuk bersama menempati ruang besar dalam Kadipaten, berbagi ceria dan bercengkerama meski dalam lingkungan kraton yang ketat
4. **Kardinah dipinang**
Ketenangan dan keceriaan Tiga Serangkai pecah takkala Kardinah dipinang Patih Haryono dari Pemalang yang telah beristri dan memiliki 3 anak. Awalnya Kartini menolak, tetapi pada akhirnya menyerah sebab Kardinah menyetujui untuk dinikahkan
5. **Menerima lamaran bupati Rembang**
Ia menerima lamaran Bupati Rembang yang sudah beristri 3 dan mempunyai 7 anak. Ia tidak menentang institusi perkawinan, tetapi menentang calon suami yang telah ditentukan orang tua dan menjadi istri kesekian. Ternyata suami Kartini mendukung perjuangan nya, salah satunya dengan berjanji untuk membantu mendirikan sekolah perempuan

KEHIDUPANNYA

- “Traditie, die al eeuwenlang bestaat, kan niet zomaar veranderd worden; ze houdt ons stevig in haar greep. Op een dag, ja dat zal zeker gebeuren, zal deze greep ons loslaten, maar dergelijke tijden zijn nog heel ver van ons af—echt onmetelijk ver! Die tijd zal komen, ik ben er zeker van, maar pas over drie of vier generaties na ons”.
- "Tradition, which has existed for centuries, cannot be changed so easily; it holds us firmly in its grasp. One day, yes, that will certainly happen, this grip will release us, but such times are still very far from us—truly immeasurably far! That time will come, I am certain of it, but only after three or four generations from us.
- “Tradisi yang sudah berabad-abad, bagaimanapun juga tidak bisa diubah begitu saja, membuat kami terbelenggu dalam cengkeramannya yang kuat. Suatu hari, ya tentulah, cengkeraman itu akan melepaskan kami, tetapi saat-saat seperti itu masih jauh lagi dari kami—sungguh tidak terhingga jauhnya! Masa itu pasti datang, saya yakin akan itu, tetapi baru tiga atau empat generasi setelah kami”
- **Surat Kartini kepada E.H Zeehandelaar, 25 Mei 1899**
- Apakah itu?

Setting Kehidupan

- **Patriarkhi**
- Feodalisme
- Kolonialisme

- Sistem sosial di mana laki-laki memiliki dominasi dan otoritas tertinggi dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat. Dalam sistem patriarkhi, perempuan sering kali diposisikan sebagai "bawahan" atau "pelengkap" dari laki-laki.
- Di Jawa pada masa itu, tradisi patriarkhi sangat kuat, terutama dalam kalangan bangsawan. Perempuan dianggap sebagai "harta" keluarga yang harus dilindungi dan dikendalikan oleh ayahnya, suaminya, atau keluarga laki-laki lainnya.
- Salah satu bentuk nyata patriarkhi adalah tradisi pingitan, di mana gadis bangsawan harus "dipingit" (dikurung) setelah pubertas untuk menjaga kemurnian dan martabat keluarga. Tradisi ini menghalangi perempuan untuk mendapatkan pendidikan lebih lanjut atau berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.
- Kartini, setelah lulus ELS (usia 12 th) masuk pingitan lalu dinikahkan tahun 1903

Setting Kehidupan

- Patriarkhi
 - **Feodalisme**
 - Kolonialisme
- Sistem sosial-politik yang berbasis pada hierarki kelas sosial, di mana kaum bangsawan (aristokrasi) memiliki kekuasaan dan hak istimewa atas rakyat jelata. Kekuasaan ini sering kali turun-temurun.
 - Masyarakat Jawa pada masa itu masih sangat feodal, dengan struktur sosial yang terbagi antara priyayi (kaum bangsawan), santri (kaum agamawan), dan wong cilik (rakyat biasa). Keluarga Kartini termasuk golongan priyayi tinggi karena ayahnya adalah seorang bupati.
 - Dalam sistem feodal, kaum bangsawan memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi budaya Jawa, termasuk aturan-aturan tentang pernikahan, pendidikan, dan perilaku sosial. Namun, sistem ini juga cenderung mengekang individu, terutama perempuan, karena mereka harus patuh pada norma-norma yang sudah mapan.
 - Kartini lahir dalam lingkungan feodal, meskipun mempertanyakan keadilan sistem ini. Ia melihat bahwa pendidikan dan kesempatan hidup tidak didistribusikan secara adil, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antara kelas sosial.

Setting Kehidupan

- Patriarkhi
 - Feodalisme
 - **Kolonialisme**
- Suatu sistem di mana bangsa atau kelompok tertentu (penjajah) menguasai wilayah dan sumber daya bangsa lain (terjajah) untuk kepentingan ekonomi, politik, dan budaya
 - Kartini hidup pada masa Indonesia (kala itu disebut Hindia Belanda) berada di bawah kendali kolonial Belanda. Sistem kolonialisme membawa dampak buruk yang besar bagi masyarakat Jawa yakni
 - Ketimpangan sosial : Kaum pribumi (Indonesia) ditempatkan di posisi rendah dalam struktur sosial kolonial,
 - Pendidikan terbatas : hanya diberikan kepada segelintir pribumi, terutama kaum bangsawan seperti Kartini. Bahkan mereka yang bersekolah sering kali dibatasi pada jenjang pendidikan dasar saja.
 - Eksploitasi ekonomi : sumber daya alam dan tenaga kerja Indonesia dieksploitasi untuk kepentingan Belanda, menyebabkan kemiskinan meluas di kalangan rakyat.
 - Kartini menyadari bahwa sistem kolonialisme ini adalah salah satu akar penyebab penderitaan. Ia melihat bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan bangsa dari penjajahan mental & fisik.

Renungannya

Renungan Kartini dalam surat-suratnya dapat dirangkum dalam beberapa poin:

1. Kritik terhadap feodalisme dan patriarkhi : Menentang tradisi yang mengekang perempuan.
2. Pentingnya pendidikan bagi perempuan : Pendidikan sebagai jalan menuju pencerahan dan kebebasan.
3. Emansipasi wanita : Kesetaraan gender dalam pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sosial.
4. Kritik terhadap kolonialisme : Menyadari dampak buruk penjajahan terhadap bangsa Indonesia.
5. Nasionalisme : Cinta tanah air dan harapan akan kemerdekaan bangsa.
6. Refleksi spiritual dan moral : Menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik.

Cita-citanya

Secara keseluruhan, cita-cita Kartini dalam surat-suratnya dapat dirangkum dalam beberapa poin :

1. Memberikan pendidikan bagi perempuan : Agar perempuan dapat menjadi lebih mandiri dan berkontribusi kepada keluarga serta masyarakat.
2. Mewujudkan emansipasi wanita : Menghapus diskriminasi gender dan memberikan kesetaraan hak kepada perempuan.
3. Mencapai kemerdekaan bangsa : Membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan kolonial melalui pendidikan dan persatuan.
4. Harmonisasi modernitas dan budaya lokal : Menciptakan kemajuan tanpa kehilangan identitas budaya.
5. Pembentukan karakter moral dan spiritual : Menghasilkan generasi yang cerdas, berbudi luhur, dan bertanggung jawab.
6. Mendirikan sekolah untuk perempuan : Langkah konkret untuk mewujudkan pendidikan bagi perempuan

Matur nuhun

- **Catatan penulis**
- Kartini telah memelopori tradisi “budaya tulis” untuk peradaban Indonesia
- Apa pentingnya?
- Budaya tulis yang ia kembangkan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan budaya lisan, yaitu: keabadian informasi; dokumentasi dan analisis mendalam ; distribusi luas; akurasi dan validitas; peningkatan kemampuan intelektual.
- Mari kita teruskan cita cita Kartini : **“habis gelap, terbitlah terang”**